Gambaran Optimisme dalam Melanjutkan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII SMAN Jatinangor yang Berasal dari Keluarga dengan Status Ekonomi Rendah

Alicia Puspitasari

Dibimbing Oleh : Dra. Hj. Lenny Kendhawati, M.Si

ABSTRAK

Hidup dalam kondisi yang serba kekurangan menjadi kesulitan tersendiri bagi siswa yang berasal dari keluarga yang mengalami kemiskinan, sehingga banyak siswa yang memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan terutama ke tingkat Perguruan Tinggi. Dalam mencapai tujuan di masa depan, untuk menghadapi kesulitan dibutuhkan individu yang percaya diri dan mampu mempertahankan usahanya. Optimisme didefinisikan sebagai keyakinan secara umum (*generalized expectancy*) bahwa akan terjadi sesuatu yang positif (*positive outcomes*) di masa depan, hal ini mengacu pada ekspektasi seseorang mengenai hasil yang diterimanya. Seseorang akan bertahan dengan melanjutkan usaha agar bisa mendapatkan hasil tersebut, hal ini didasarkan pada kepercayaan diri yang mereka miliki meskipun mereka mengalami kesulitan atau hambatan untuk mencapainya (Scheier & Carver, 1985). Penelitian ini dilakukan kepada 57 siswa kelas XII SMAN Jatinangor yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner optimisme yang mengacu pada teori Scheier & Carver (1985). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 94,7% siswa memiliki tingkat optimisme dalam melanjutkan ke Perguruan Tinggi yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa mengalami kesulitan ekonomi, mereka memiliki *confident* dan *persistent* yang tinggi terkait dengan melanjutkan ke Perguruan Tinggi karena mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, dan mampu mempertahankan usahanya dalam melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Kata Kunci : kemiskinan, optimisme, Perguruan Tinggi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang berfokus pada pembangunan nasional yang terbangun atas pengalaman Pancasila yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya, dengan Pancasila sebagai dasar, tujuan, dan pedomannya. GBHN 1993 menegaskan bahwa tujuan pembangunan nasional dalam PJP II adalah membangun bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Salah satu tujuan pembangunan adalah membentuk masyarakat yang sejahtera. Masyarakat yang sejahtera pada taraf awal pembangunan adalah suatu masyarakat yang kebutuhan pokoknya terpenuhi. Kebutuhan pokok itu mencakup pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Upaya untuk memenuhi kesejahteraan tersebut, maka harus dicapai

pula dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (Kartasasmita, 1997).

Menurut Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009, bahwa negara mempunyai tanggung jawab untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum dalam rangka mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Untuk mewujudkan kehidupan yang layak dan bermartabat, serta untuk memenuhi hak atas kebutuhan dasar warga negara demi tercapainya kesejahteraan sosial, negara menyelenggarakan pelayanan dan pengembangan kesejahteraan sosial secara terencana, terarah, dan berkelanjutan (Kemsos, 2009).

Sementara itu, per September 2015, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 28,59 juta orang (11,22%), bertambah sebesar 0,86 juta orang dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2014 yang sebesar 27,73 juta orang atau sebesar 10,96% (BPS, 2015). Kemiskinan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) didefinisikan sebagai keadaan tidak berharta, serba kekurangan dan berpenghasilan rendah. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS), yang disebut sebagai penduduk miskin adalah penduduk yang pengeluaran perkapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Salah satu standar seseorang termasuk dalam kategori kemiskinan menurut BPS adalah dengan penghasilan per Kepala Keluarga di bawah Rp 600.000,00/bulan (BPS, 2015).

Dengan kondisi yang serba kekurangan ini, akan sangat berdampak bagi kondisi psikologis orang-orang yang mengalami kemiskinan, terutama bagi keberhasilan akademis anak-anak yang berasal dari keluarga miskin. Tingginya biaya pendidikan dan kebutuhan hidup yang semakin meningkat akan menyulitkan orangtua dan siswa khususnya yang berasal dari keluarga miskin, sehingga pada akhirnya banyak siswa yang memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan terutama ke tingkat yang lebih tinggi (Zhao, 2010).

Menurut perhitungan BPS pada tahun 2015, di Indonesia siswa berusia 19-24 tahun yang memasuki Perguruan Tinggi hanya sebesar 22,82% (BPS, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi belum menjadi prioritas utama bagi mereka. Menurut Van der Berg (2008), pendidikan sebenarnya merupakan salah satu cara untuk keluar dari kemiskinan. Pendidikan akan memperbesar kemungkinan seseorang untuk memperoleh pekerjaan, lebih produktif, dan memiliki penghasilan yang lebih sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf ekonomi keluarga.

Tingginya biaya pendidikan di Perguruan Tinggi seringkali menjadi kendala bagi banyak orang untuk mendapatkan gelar yang lebih tinggi, terutama untuk siswa dari keluarga yang berpenghasilan rendah. Namun, siswa yang memutuskan untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi setelah lulus SMA akan mendapatkan lebih banyak manfaat bagi kehidupannya. Seseorang yang memiliki gelar sarjana akan lebih dihargai dan memiliki banyak kesempatan kerja dibandingkan dengan mereka yang hanya lulusan SMA. Selain itu, ketika seseorang

memiliki pengetahuan, ia akan menjadi percaya diri dan lebih produktif dalam karirnya. Bukan hanya bermanfaat bagi diri sendiri, namun dengan melanjutkan ke Perguruan Tinggi akan mensejahterakan keluarganya maupun orang lain (www.wedaran.com).

Penanganan kemiskinan di Indonesia menjadi salah satu agenda pembangunan pemerintah termasuk pemerintah Kabupaten Sumedang. Namun, jumlah penduduk miskin terus berubah setiap tahunnya. Tercatat pada bulan Maret 2014, penduduk miskin di Kabupaten Sumedang mencapai 4,32 juta orang atau sebesar 9,44% dari total populasi (Pusdalisbang Jabar, 2014). Kecamatan Jatinangor merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sumedang yang telah berkembang dari daerah pedesaan menjadi kota pendidikan, kota industri, kota pemerintahan, dan kota perdagangan. Sebagai kota penyangga, Kecamatan Jatinangor ini memiliki peluang cepat ke arah perkembangan kota jika dibandingkan dengan kecamatan lain yang ada di Kabupaten Sumedang. Kecamatan Jatinangor merupakan kecamatan yang paling kompleks di antara kecamatan lain di Kabupaten Sumedang, karena banyak pendatang yang masuk dan keluar. Selain itu, sebesar 30% dari total populasi penduduk Jatinangor yang tidak benar-benar miskin mengaku miskin. Hal ini dikarenakan mereka mengandalkan bantuan subsidi dari pemerintah yang diberikan kepada penduduk yang benar-benar miskin, meskipun sebenarnya mereka mampu dari segi materi. Kecamatan Jatinangor memiliki 5 sekolah menengah atas, dan SMA Negeri Jatinangor merupakan satu-satunya sekolah menengah atas negeri, sedangkan sisanya adalah sekolah menengah atas swasta, sekolah menengah kejuruan, dan sekolah keagamaan (Kemdikbud, 2014). Sebesar 25% siswa-siswinya berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah.

Kondisi ekonomi keluarga yang rendah berdampak pada kondisi psikologis siswa. Keadaan ini menjadi tekanan tersendiri bagi siswa dalam memutuskan untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Keadaan yang penuh dengan tekanan ini dapat menjadi kesulitan tersendiri bagi siswa dalam mencapai tujuannya, atau yang biasa disebut sebagai *adversity*. Dalam mencapai *goal* (tujuan) di masa depan, dibutuhkan individu yang percaya diri dan mampu mempertahankan usahanya. Hal ini dijelaskan dalam optimisme. Optimisme didefinisikan sebagai keyakinan secara umum (*generalized expectancy*) bahwa akan terjadi sesuatu yang positif (*positive outcomes*) di masa depan, hal ini mengacu pada ekspektasi seseorang mengenai hasil yang diterimanya. Seseorang akan bertahan dengan melanjutkan usaha agar bisa mendapatkan hasil tersebut, hal ini didasarkan pada kepercayaan diri yang mereka miliki meskipun mereka mengalami kesulitan atau hambatan untuk mencapainya (Scheier & Carver, 1985). Tindakan seseorang sangat dipengaruhi oleh keyakinan mereka tentang kemungkinan akan hasil tindakan tersebut (Heinonen, 2004). Ketika seseorang melihat hasil yang baik, mereka cenderung akan bertahan dengan melanjutkan usaha agar bisa mendapatkan hasil tersebut. Akan tetapi, jika hasil dilihat sebagai sesuatu yang tidak dapat diraih, seseorang cenderung akan berhenti untuk berusaha

dan melepaskan diri dari tujuan tersebut. Orang yang optimis cenderung melihat kejadian yang tidak terduga sebagai tantangan dan kesempatan untuk belajar dibanding sebagai suatu masalah.

Menurut Scheier & Carver (1985), orang menjadi optimis terhadap *goal* yang ingin dicapai karena mereka memiliki *confident* dan *persistent*. *Confident* dapat muncul karena individu mampu belajar dan berkembang dari pengalaman negatif. Mereka memiliki cara-cara yang efektif untuk mengatasi kesulitan yang menghambat mereka dalam mencapai tujuan (*goal*). Ketika mereka fokus terhadap *goal* yang ingin mereka capai, mereka akan mampu mempertahankan usaha (*persistent*) yang mereka lakukan terlepas dari *adversity* yang menimpa mereka (Scheier & Carver, 1993 dalam Heinonen, 2004). T erdapat suatu penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga miskin yang optimis cenderung mempunyai performa yang baik di sekolah bahkan lebih mungkin untuk melanjutkan pendidikan mereka hingga ke Perguruan Tinggi, serta berusaha meningkatkan kesempatan untuk memperbaiki kehidupan mereka (Crosnoe dkk, 2002 dalam Nasa, 2012).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran optimisme dalam melanjutkan ke Perguruan Tinggi pada siswa kelas XII SMAN Jatinangor yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan studi deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah suatu jenis deskriptif dari studi penelitian yang mengumpulkan data kuantitatif untuk menjelaskan variabel. Sedangkan dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang berfokus dalam menggambarkan atau menjelaskan suatu suatu fenomena, kejadian, atau situasi yang terjadi (Christensen, 2004).

Partisipan

Dalam penelitian ini tidak menggunakan teknik *sampling*. Berdasarkan *accessibility population*, jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah sebanyak 57 siswa kelas XII SMAN Jatinangor yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah.

Pengukuran

Alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data dari penelitian ini berupa kuesioner untuk mengukur optimisme dalam melanjutkan ke Perguruan Tinggi pada siswa kelas XII SMAN Jatinangor yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah. Alat ukur tersebut disusun berdasarkan teori optimisme yang dikemukakan oleh Scheier & Carver (1985) dan terkait dengan melanjutkan ke Perguruan Tinggi yang memiliki 2 dimensi, yaitu *confident* dan *persistent*. Kuesioner penelitian ini terdiri dari 33 pertanyaan tertutup dan 8 pertanyaan terbuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa mayoritas siswa atau sebanyak 54

responden memiliki optimisme yang tinggi (94,7%) dalam melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa mengalami *adversity* (kesulitan), dalam hal ini kesulitan ekonomi, mereka memiliki *confident* dan *persistent* yang tinggi. Menurut Scheier & Carver (1985), *confident* dapat muncul karena individu mampu belajar dan berkembang dari pengalaman negatif. Mereka memiliki cara-cara yang efektif untuk mengatasi kesulitan yang menghambat mereka dalam mencapai tujuan (*goal*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden atau sebanyak 53 orang atau sebesar 93% memiliki *confident* yang tinggi.

Siswa yang memiliki *confident* yang tinggi, artinya mereka memahami pengetahuan yang mereka miliki, baik pengetahuan mengenai potensi diri maupun pengetahuan mengenai sekolah dan mampu mengambil pelajaran dari pengalaman sebelumnya. Pengetahuan tentang potensi diri yang dimaksud adalah pengetahuan mengenai kemampuan, kelebihan dan kekurangan, maupun minat yang dimiliki oleh siswa terkait dengan Perguruan Tinggi. Siswa menjadi optimis karena paham dengan kemampuannya, misalnya kemampuan akademik yang membantu siswa dalam pemilihan jurusan atau minat ke Perguruan Tinggi. Siswa juga mengerti apa saja kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, kemudian mampu belajar dari pengalaman sebelumnya dalam menghadapi kesulitan ekonomi, langkah apa saja yang harus dipersiapkan untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Bukan hanya pengetahuan mengenai potensi di dalam dirinya saja, namun siswa kelas XII SMAN Jatinangor yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah juga memiliki pengetahuan mengenai sekolah terkait dengan melanjutkan Perguruan Tinggi. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan atau informasi mengenai Perguruan Tinggi beserta jurusan-jurusannya, informasi mengenai beasiswa yang disediakan oleh Perguruan Tinggi, biaya yang dibutuhkan, dan informasi mengenai sarana tempat tinggal selama di Perguruan Tinggi.

Selain itu, mayoritas siswa juga sudah mampu mengambil pelajaran dari pengalaman yang dialami sebelumnya. Menurut Scheier dan Carver (1993 dalam Heinonen, 2004), optimisme merupakan bagian pembelajaran dari pengalaman sebelumnya akan keberhasilan atau kegagalan. Seseorang yang mengalami keberhasilan di masa lalu, cenderung akan lebih percaya diri dan mengharapkan keberhasilan di masa yang akan datang (Scheier & Carver, 1993 dalam Heinonen, 2004). Siswa yang memahami siapa dirinya, kemampuan apa saja yang ia miliki, dan mampu mengambil pelajaran dari pengalaman sebelumya merupakan siswa yang memiliki *confident* yang tinggi, sehingga ia cenderung optimis dalam melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Siswa yang memiliki *confident* yang tinggi, akhirnya ia akan mampu mempertahankan dan bahkan meningkatkan usahanya (*persistent*) agar ia dapat mencapai *goal* yang ingin dicapai, dalam penelitian ini adalah melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Hal ini menunjukkan

bahwa siswa sudah mampu mempertahankan, bahkan meningkatkan usaha yang mereka lakukan terkait dengan melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa, mayoritas responden atau sebanyak 52 orang atau sebesar 91,2% memiliki *persistent* yang tinggi (Grafik 4.3). Usaha yang dilakukan ini yang mendukung siswa untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi seperti mendiskusikan langkah-langkah yang dilakukan sebagai persiapan dalam melanjutkan ke Perguruan Tinggi dengan orangtua, guru, atau teman; meningkatkan kemampuan akademik dengan menambah waktu belajar, berdiskusi dengan teman, mengulang kembali materi pelajaran di sekolah; maupun menggunakan sarana perpustakaan di sekolah sebagai tempat belajar. Menurut Scheier & Carver (1985), orang yang memiliki *persistent* yang tinggi artinya ia mampu menghadapi kesulitan yang menimpa dirinya. Ia mampu mempertahankan bahkan meningkatkan usahanya untuk mencapai hasil yang baik, meskipun terkadang harus melalui proses yang lama atau sulit. Menurut Scheier & Carver (1993 dalam Heinonen, 2004), orang yang optimis mengatasi masalah dengan cara-cara yang lebih adaptif dibandingkan orang yang pesimis. Mereka cenderung mengambil tindakan langsung dalam memecahkan masalah dan lebih terencana dalam menghadapi kesulitan. Hal itu menyebabkan mereka fokus terhadap usaha dalam mengatasi masalah tersebut.

Mayoritas siswa sudah memahami kemampuan yang ada dalam dirinya, mereka memiliki pengetahuan mengenai sekolah terkait dengan melanjutkan ke Perguruan Tinggi, dan mereka juga mampu belajar dari pengalaman-pengalaman sebelumnya. Siswa yang memiliki *confident* yang tinggi, artinya mereka juga memiliki *persistent* yang tinggi. Siswa menjadi mampu mempertahankan bahkan meningkatkan usaha yang mereka lakukan (*persistent*) karena mereka memahami kemampuan yang mereka miliki dan mampu belajar dari pengalaman sebelumnya, mereka memiliki pengetahuan mengenai potensi yang mereka miliki dan pengetahuan mengenai sekolah seperti informasi mengenai Perguruan Tinggi, jurusan, maupun beasiswa. Dalam menghadapi kesulitan ekonomi, siswa yang memiliki *confident* yang tinggi akan mampu bertahan dalam menghadapi *adversity* yang dapat menghambat mereka dalam mencapai tujuan dengan melakukan atau meningkatkan usaha yang mereka lakukan untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Menurut Scheier & Carver (1985), seseorang akan bertahan dengan melanjutkan usaha yang mereka lakukan agar bisa mendapatkan tujuan yang ingin ia capai. Hal ini didasarkan pada kepercayaan diri yang mereka miliki meskipun mereka mengalami kesulitan atau hambatan untuk mencapainya. Oleh karena itu, siswa memiliki optimisme yang tinggi dalam melanjutkan ke Perguruan Tinggi karena mereka percaya diri dengan kemampuannya, sehingga mereka mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan ekonomi melalui usaha-usaha yang mereka lakukan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diadakan oleh Crosnoe (2002) bahwa anak-anak dari keluarga miskin yang optimis cenderung mempunyai performa yang baik di sekolah bahkan lebih mungkin untuk melanjutkan

pendidikan mereka hingga ke Perguruan Tinggi, serta berusaha meningkatkan kesempatan untuk memperbaiki kehidupan mereka (Crosnoe dkk, 2002).

Menurut Murphy dkk (2000 dalam Carver, 2007), individu dapat menjadi optimistis karena mereka memiliki bakat, karena mereka pekerja keras, karena mereka diberkahi, karena mereka beruntung, karena mereka memiliki teman yang tepat, atau kombinasi dari beberapa faktor tersebut maupun faktor lain yang dapat menghasilkan hasil yang baik.

Berdasarkan hasil pengukuran, 3 responden lainnya atau sebesar 5,3% memiliki optimisme yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mereka cenderung ragu-ragu dalam melanjutkan ke Perguruan Tinggi karena mereka tidak mampu menghadapi *adversity* (kesulitan) yang ada yang menghambat mereka dalam mencapai ke Perguruan Tinggi. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh siswa juga cenderung masih rendah sehingga mereka tidak percaya diri bahwa mereka dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Siswa yang memiliki *confident* yang rendah, mereka tidak mampu mempertahankan maupun meningkatkan usaha yang mereka lakukan untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Hal ini didukung oleh data penunjang ketiga responden bahwa mereka tidak yakin dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi karena biaya pendidikan yang tinggi. Mereka mengatakan bahwa usaha yang mereka lakukan untuk dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi juga belum maksimal, prestasi akademik di sekolah juga kurang mendukung. Siswa yang tidak percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki, mereka tidak akan mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan ekonomi yang menimpa mereka. Oleh karena itu, siswa cenderung cepat menyerah dalam mencapai tujuannya. Beberapa responden mengatakan bahwa sejauh ini persiapan mereka untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi hanya menabung atau meningkatkan kemampuan akademis saja. Menurut mereka dengan menabung atau meningkatkan kemampuan akademis saja belum cukup untuk dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Nilai-nilai ujian sekolah mereka juga dirasa belum cukup dalam membantu mereka untuk memperoleh beasiswa ke Perguruan Tinggi. Menurut Scheier & Carver (1985), *persistent* yang rendah dapat terjadi karena seseorang tidak mampu mempertahankan usahanya untuk mencapai tujuan atau hasil yang baik karena ia merasa bahwa kesulitan (*adversity*) yang ia alami menghambatnya dalam mencapai hasil tersebut, sehingga pada akhirnya mereka menjadi mudah menyerah dan tidak percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

Adilia, M. D. (2010). *Hubungan Self Esteem dengan Optimisme Meraih Kesuksesan Karir pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah

Badan Pusat Statistik. (2015). Dikutip pada tanggal 20 November 2015 dari Badan Pusat Statistik: www.bps.go.id

Carver, C. S., Scheier, M. F., & Segerstrom, S. C. (2010). Optimism. *Clinical Psychology*

Review, 30, 879-889. doi : 10.1016/j.cpr.2010.01.006

Carver, S. C. (2007). *Optimism*. Dikutip dari http://dccps.cancer.gov/brp/constructs/dispositional_optimism/dispositional_optimism.pdf

Christensen, L. B. (2004). *Experimental Methodology Tenth Edition.* USA : Pearson Education

Darmadi, D., Hidayat, K., & Fahmi, M. (2012). *Apakah Program Pendidikan Masih Relevan Mengurangi Kemiskinan? : Sebuah Studi di Kabupaten Sumedang*. Sumedang : Universitas Padjadjaran. Dikutip pada tanggal 12 Agustus 2014 dari http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/pustaka_unpad_Apakah_Program_Pendidikan_Masih_Relevan.pdf

Dewanta, A. S., dkk. (1995). *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*. Yogyakarta : Aditya Media

Doyle, S. T. (2010). *Parental optimism & self-efficacy: Associations with cognitive development in children born preterm*. (Master's thesis). Washington, DC : Faculty of the College Arts & Sciences of American University

Forgeard, M. J. C., & Seligman, M. E. P. (2012). Seeing the glass half full: A review of the causes and consequences of optimism. *Pratiques Psychologiques*. doi : 10.1016/j.prps.2012.02.002

Friedenberg, L. (1995). *Psychological Testing : Design, Analysis, and Use*. Singapore : Allyn and Bacon

Guilford, J. P. (1956). *Fundamental Statistic in Psychology And Education*. 3rd Edition. New York : McGraw-Hill Book Company, Inc

Heinonen, K. (2004). *Underpinnings of dispositional optimism and pessimism and associated constructs*. (Doctor dissertation). Helsinki: Faculty of Behavioural Sciences University of Helsinki

Kaplan, R. M. & Saccuzzo, D. P. (2001). *Psychological Testing : 5th edition*. Singapore : Wordworth Thomson Learning

Kartasasmita, G. (1997). *Pemberdayaan Masyarakat : Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat*. Dikutip pada tanggal 11 Agustus 2014 dari http://www.ginandjar.com/public/09PemberdayaanMasyarakat.pdf

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Dikutip pada tanggal 13 Agustus 2014 dari www.kemdikbud.go.id

Kementerian Sosial. (2009). *Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009*. Dikutip pada tanggal 13 Agustus 2014 dari www.kemsos.go.id

Kerlinger, F. N. (1995). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Kerlinger, F. N. (2006). *Asas-asas Penelitian Behavioral : Edisi Ketiga*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada

McLoyd, V.C. (1998). *Socioeconomic Disadvantages And Child Development*. Journal of American Psychologist, 53(2), 185-204

Nasa, A. F. (2012). *Hubungan antara Resiliensi Keluarga dan Optimisme pada Mahasiswa yang Berasal dari Keluarga Miskin*. Jakarta : Universitas Indonesia

Pusat Data dan Analisa Pembangunan Jawa Barat. (2014). Dikutip pada tanggal 5 September 2014 dari www.pusdalisbang.jabarprov.go.id

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja : Edisi Keenam*. Jakarta : Erlangga

Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan : Edisi Ketiga*. Jakarta : Salemba Humanika

Scheier, M. F., & Carver, C. S. (1985). Optimism, coping, and health : assessment and implication of generalized outcome expectancies. *Health Psychology*, 4, 219-247

Scheier, M. F., Carver, C. S., & Bridges, M. W. (2001). Optimism, pessimism, and psychological well-being. In E. C. Chang (Eds), *Optimism and pessimism: Implications for theory, research, and practice* (pp. 189-216). Washington, DC : American Psychological Association

Scheier, M. F., Carver, C. S., & Brisette, I. (2002). The role of optimism in social network development, coping, and psychological adjustment during a life transition. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82 (1), 102-111. doi : 10.1037//0022-3514.82.1.102

Scheier, M. F., Weintraub, J. K., & Carver, C. S. (1986). Coping with stress : Divergent strategies of optimism and pessimists. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51 (6), 1257-1264. doi : 0022-3514/86/$00.75

Schoon, Ingrid. (2006). *Risk and Resilience*. New York : Cambridge University Press

Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito

Suryawati, C. (2005). *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. Tesis. Semarang : Universitas Diponegoro

Tim Nasional Percepatan Penanggulan Kemiskinan. (2014). Dikutip pada tanggal 5 September 2014 dari http://www.tnp2k.go.id/

Van der Berg, S. (2008). *Poverty and education*. International Academy of Education (IAE) and the International Institute for Educational Planning (IIEP). Dikutip dari www.iiep.unesco.org

Zhao, E. (2010). *Fewer Low-Income Students Going to College*. Dikutip dari http://blogs.wsj.com/economics/2010/07/07/fewer-low-income-students-going-to-college/

_____ (2016). Manfaat akan Pentingnya Pendidikan di Perguruan Tinggi. Dikutip pada tanggal 11 Februrari 2016 dari http://www.wedaran.com/6365/manfaat-akan-pentingnya-pendidikan-di-perguruan-tinggi/